

IMPLEMENTASI PROGRAM BINA AKHLAK DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK DI SDIT AS-SALAAM KARANGGAN

Syifanur Fauziah¹, Yessy Yanita Sari², Abdul Rahman A. Ghani³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka

Jl. Buncit Raya No.17, Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan

¹syifanurfauziah1507@gmail.com, ²yessy.syah@uhamka.ac.id,

³abdulrahman.ghani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi pelaksanaan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik peserta didik di SDIT As-Salaam Karanggan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Implementasi program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas seperti: Program dan aktivitas harian dan aktivitas mingguan. (2) Implementasi program bina akhlak untuk mengetahui standar operasional dalam mendukung pendidikan karakter profetik di SDIT As-Salaam Karanggan. (3) Keberhasilan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik terjadi peningkatan pada sikap dan perilaku peserta didik. (4) Faktor pendukung implementasi penerapan program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik peserta didik yaitu motivasi, sarana dan prasarana, peran kepala sekolah. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi penerapan program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik peserta didik adalah kesadaran

Kata Kunci: Bina Akhlak, Pendidikan, Karakter Profetik, Program

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan (Marzuki, 2019: 234) Sumber daya manusia yang ada di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti peserta didik yang mencontek ketika sedang ujian, kecanduan game online, tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Jika dikaji ulang, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada dimensi kognitif yang mencetak manusia-manusia yang cerdas, terampil dan mahir yang melahirkan manusia yang berkepribadian dan berintegritas. Kurangnya penekanan terhadap aspek afektif dan psikomotorik dalam sistem pendidikan menjadikan krisis identitas serta hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kesopanan, hormat pada orang lain, religius dan kebersamaan. Hal ini menjadi keprihatinan kita semua sebagai warga negara Indonesia (Zubaedi, 2020: 326).

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah di setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memperhatikan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai peserta didik yang jarinya harus diamputasi, hingga peserta didik yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya yang terjadi pada Februari 2020. Jasra Putra (2021) mengatakan, fenomena kekerasan, adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah, artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian.

Permasalahan yang berkaitan dengan ahlak anak pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus perundungan yang dialami anak berinisial FH berusia 11 tahun di Singapura, Tasikmalaya, Jawa Barat, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia tergolong berat dan kompleks lantaran korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis. Dengan landasan ini, KPAI menilai kasus tersebut harus dibawa ke ranah hukum agar tidak terulang di masa mendatang, mengingat anak merupakan apa yang disebut KPAI. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jasra Putra, mengaku miris dengan kasus yang menimpa anak laki-laki kelas V sekolah dasar tersebut. Apa yang terjadi pada korban menunjukkan perundungan di kalangan anak-anak semakin berat dan kompleks. Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan. Terutama pada saat manusia hidup di zaman moderen ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Sehingga dapat menghilangkan nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat. Jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa dan negara. Oleh karenanya pembelajaran profetik (kenabian) dapat membentuk karakter bangsa ini. Terkandung nilai-nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi yang merupakan derivasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110.

Akhlak yang perlu dicontoh seperti sifat pada nabi yang diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, hal ini dapat diterapkan dalam suatu gagasan ilmu sosial yang mana menjadi 3 pilar nilai-nilai profetik yakni humanisasi (menegakkan kebaikan), liberasi (mencegah kemunkaran), dan transdensi (beriman kepada Allah SWT). Suatu cita-cita profetik yang mana terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 110:

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah.” (Al-Qur’an).

Berdasarkan pemaparan ayat diatas definisi pembelajaran profetik adalah suatu proses pembelajaran tentang adopsi spritual pembelajaran dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu. Model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Pengamalan nilai-nilai kenabian juga sangat kental didalamnya. Pembiasaan mengerjakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Merupakan rutinitas yang dilakukan peserta didik setiap harinya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik demi terwujudnya visi utama sekolah.

Dari hal tersebut maka pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan akhlak generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui peningkatan intentitas dan kualitas pendidikan karakter. Di sekolah SDIT As-Salaam Karanggan sudah melakukan penerapan kurikulum 2013 dengan mengintruksikan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah, sehingga perbedaan karakter dan akhlaknya di desa dan kota sangat berbeda dimana karakternya lebih menonjol perilaku menyimpangnya di kota sehingga saya tertarik mengambil lokasi di SDIT As-Salaam Karanggan.

SDIT As-Salaam Karanggan yang juga menerapkan Kurikulum 2013, namun menjadi berbeda saat sekolah ini tidak membuat sakralisasi pendidikan umum dan mendesakralisasi pendidikan agama. Akan tetapi menyeimbangkan antara keduanya yakni implementasi pelajaran umum dan juga penerapan pelajaran agama yang didalamnya tekandung nilai-nilai kenabian. Tidak hanya memprioritaskan dimensi kognitif peserta didik dan mengesampingkan dimensi afektif dan psikomotoriknya. Namun turut memaksimalkan ketiganya. Hal tersebutlah yang pada akhirnya mampu membentuk karakter positif atau akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan profetik. Oleh karena itu pentingnya mengembangkan potensi anak didik dalam segi afektif spiritual nya agar berkembang menjadi sifat-sifat utama dengan dasar nilai-nilai budi pekerti yang mulia sesuai yang dicontohkan oleh Rosullullah SAW yang harus dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik yang sedang belajar di sekolah agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SDIT As-Salaam Karanggan diperoleh data yang menunjukkan kurang baiknya akhlak peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Pelanggaran Akhlak Peserta Didik di SDIT As-Salaam Karanggan

Bentuk Kenakalan	L	P	Jumlah
Kurang patuh terhadap guru	5	0	5
Mengganggu teman di kelas saat belajar	4	2	6
Bertutur kata tidak sopan	3	0	3
Berkata kasar didalam kelas	4	2	6
Berkelahi	4	0	4

Sumber: SDIT As-Salaam Karanggan

Data tabel diatas didapatkan dari hasil observasi peneliti dan wawancara kepada guru kelas di SDIT As-Salaam Karanggan. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa akhlak anak didik di SDIT As-Salaam Karanggan belum sepenuhnya mencapai taraf yang baik, hal ini didasarkan pada hasil observasi bahwa:

“ masih ada anak didik disini yang kurang menunjukkan ketaatan pada pendidik dan kurang aktif dan kurang tekun dalam beribadah, padahal kegiatan pembinaan yang dijalankan sudah dilakukan secara rutin dan guru kelas atau guru pembina Bina Akhlak telah berupaya keras menanamkan serta membina akhlak yang mulia.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan ahlak pada anak, kondisi yang seharusnya dan permasalahan yang muncul, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai: “Implementasi Program Bina Akhlak Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Profetik di SDIT As-Salaam Karanggan.

B. TINJAUAN TEORI

Program

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk diopersionalkan. Program adalah suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan (Arikunto, 2018).

Bina Akhlak

Pembinaan merupakan “segala sesuatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil”. Usaha yang dijalankan secara sadar, terprogram, terkusus, serta tertata dalam menaikkan sikap serta keahlian siswa berupa perilaku, pengarahan, pembinaan, pengembangan, praktek serta pengontrolan agar meraih tujuan (Budiansyah, 2017). Berikut ini adalah macam-macam bina yang biasa dilakukan disekolah atau madrasah diantaranya:

1. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun (5S)
2. Saling hormat dan Toleran
3. Istighosah dan Do'a bersama

Metode Bina Akhlak yaitu

- 1) Mendidik dengan keteladanan
- 2) Mendidik dengan pembiasaan

Oleh karena itu pembiasaan yang baik dapat membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. (Ulwan, 2015: 363).

- 1) Mendidik dengan memberi nasehat
- 2) Mendidik dengan motivasi dan intimidasi
- 3) Mendidik dengan metode persuasi
- 4) Mendidik dengan metode kisah

Tujuan Bina Akhlak

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakekatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai *mardlatillah* (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Karakter Profetik

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Dengan potensi tersebut nabi mampu

menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin. Dasar-dasar yang bersumber dari AlQur'an dan Sunnah Rasul Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {125}

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya, secara mendalam dan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019: 6). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah keadaan atau fenomena- fenomena dengan apa adanya (Sudaryo, 2018: 82). Penelitian ini dilakukan di SDIT As-Salaam Karanggan yang berlokasi di Jl. Caringin Jl. Karanggan, kecamatan Gunungputri, kabupaten Bogor. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis kriteria aspek profetik dalam program bina akhlak.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil

Untuk mengetahui program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik peserta didik SDIT As-Salaam Karanggan perlu dipaparkan terlebih dahulu berdasarkan observasi, studi data dan hasil wawancara serta dokumentasi sebagaimana yang ditemukan dari lokasi penelitian. Dari hasil wawancara dengan informan, bahwa pelaksanaan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik peserta didik di SDIT As-Salaam Karanggan, sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Yang melatarbelakangi program bina akhlak diterapkan sekolah ini yaitu pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak pada anak sedini mungkin sebagai fondasi untuk mencegah terjadinya krisis moral dan agama dimasa dewasanya (Bustanul Arifin, S.Sos, Kepala Yayasan, wawancara di kantor, tanggal 14 Maret 2023, Pukul 10.30 WIB.

Selanjutnya Kepala Sekolah menjelaskan latar belakang program bina akhlak dalam mendukung pendidikan profetik yaitu:

Yang melatar belakangi program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik yaitu karena perkembangan zaman mempengaruhi karakter peserta didik. Jadi diadakan program ini untuk menguatkan karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan berqur'ani yaitu peserta didik yang bisa membaca alquran dan memahaminya, serta bermanfaat untuk masyarakat sekitar ketika kelak dewasa (Fatimatuzzachroh, S.Pd Kepala Sekolah, wawancara di kantor, tanggal 30 Maret 2023, Pukul 09.30 WIB).

Terlaksananya program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik dapat terlaksana dengan baik jika ada kerja sama yang baik antar warga sekolah terutama untuk wakil urusan kurikulum dan guru yang setiap harinya berkomunikasi langsung dengan peserta didik sehingga dianggap lebih mengetahui peserta didiknya. Pelaksanaan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik peserta didik harus sejalan dengan visi dan tujuan program tersebut.

Visi sekolah ini yaitu mewujudkan sekolah unggulan menuju generasi cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia Misi sekolah ini yaitu 1) Membudayakan nilai-nilai islami di lingkungan sekolah, 2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam akademik & non akademik, 3) meningkatkan kompetensi pendidik, 4) menjalin kerjasama, membina dan mendayagunakan warga sekolah dan masyarakat sekitar, 5) menjadikan SDIT As-Salaam sebagai sekolah percontohan (Fatimatuzzachroh, S.Pd Kepala Sekolah, wawancara di kantor, tanggal 30 Maret 2023, Pukul 09.30 WIB).

Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik peserta didik harus ada di visi dan tujuan tersebut terlebih dahulu, sehingga diciptakanlah kegiatan-kegiatan yang mendukung, seperti Tahfiz, Membiasakan sholat berjamaah di Masjid, bersalaman ketika masuk gerbang sekolah, dan menciptakan ekstra yang mendukung pula dengan memfasilitasi kegiatan tentang agama, seperti Bahasa Arab, Pidato, Sholawatan dan lain sebagainya. Selanjutnya wakil kepala sekolah menjelaskan tujuan utama diterapkannya program bina akhlak dalam mendukung pendidikan profetik sebagai berikut:

Yang diharapkan dan tujuan utama dari diterapkannya program bina akhlak dalam mendukung pendidikan karakter profetik sesuai dengan tujuan sekolah ini yaitu menjalankan sholat dengan benar, mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar, taat dan patuh kepada orangtua dan guru, hafal Al-Quran juz 28, 29, 30, mampu bersoliasiasi dengan lingkungannya, menjalankan puasa sunnah dan gemar berinfaq, memiliki budaya hidup bersih dan sehat, melaksanakan budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), memiliki salah satu life skill, serta

menjadikan peserta didik yang berkarakter dan qurani (Ulfah Choiriyah, SS. Wakil Kepala Sekolah, wawancara di kantor, tanggal 7 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB).

Peneliti juga menemukan bahwa penanaman pendidikan profetik kepada peserta didik dilakukan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan, seperti pembiasaan bersalaman ketika masuk gerbang sekolah antara guru dan peserta didik di pagi hari, kemudian ketika peserta didik bertemu dengan gurunya di lingkungan sekolah, kemudian bersalaman ketika bertemu di Masjid dan setelah Sholat. Kemudian pembiasaan membaca Al-Quran dan menghafalnya sebelum masuk kelas di pagi hari melalui program tahfidz. Kemudian penerapan pendidikan profetik dilakukan dengan memberikan uswah hasanah kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru-guru. Seperti sholat bersama peserta didik dan siswi, baik sholat Duha, zuhur, Ashar, dan Jumat (bagi laki-laki), kemudian juga berkata yang baik saat berkomunikasi antara guru dan peserta didik, guru dan guru, berpakaian yang rapi dan bersih, saling menghormati dan toleransi (Observasi di SDIT As-Salaam Karanggen , tanggal 3 April 2023, Pukul 10.00 WIB).

Hal ini diperkuat pernyataan Kepala Sekolah mengenai penerapan program bina akhlak dalam mendukung pendidikan profetik yaitu:

Yang diterapkan oleh para guru yaitu kejujuran dalam melakukan tugas, percaya diri, amanah dapat dipercaya jika diberi amanah, tanggung jawab, dan cerdas dalam menyelesaikan masalah khususnya di dalam kelas (Fatimatuzzachroh, S.Pd Kepala Sekolah, wawancara di kantor, tanggal 30 Maret 2023, Pukul 09.30 WIB)

Seperti yang dijelaskan oleh responden tentang pemberian keteladanan kepada peserta didik, adalah sebagai berikut

“dalam hal ini Alhamdulillah cenderung lebih banyak peserta didik-siswi kami mengimplementasikan atau menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan profetik tadi, tentunya pasti ada beberapa anak yang kadang melanggar tentu pasti ada. Tapi seyogyanya kami sebagai guru juga tentunya dari kami dulu menanamkan sifat-sifat yang berkaitan dengan uswatun hasanah contoh yang baik tentunya dari guru dulu kita mulai, kemudian secara tidak langsung dari perkataan kemudian kita juga bil haal, kalau kita tidak melalui perkataan kita juga dengan tingkah laku. Misalnya kita tanpa kita sadari, kita duduk sama anak, tiba-tiba kita makannya duduk, setidaknya anak yang makan berdiri oh guru saja duduk, masak saya tidak, tapi tidak kita tegur dengan perkataan, dengan perbuatan aja. Tentu anak mengikuti. Itu merupakan contoh yang baiklah sebagai guru, dan nantik harapannya anak-anak mengikutinya (Ade Wawan, S.Pd.I, Guru, wawancara di Ruang Guru, tanggal 16 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB).

Selain Penerapan Program Bina Akhlak dalam mendukung Pendidikan Profetik melalui pembiasaan dan keteladanan, Pendidikan Profetik juga diterapkan pada proses pembelajaran dan evaluasinya. Seperti guru mengucapkan salam ketika masuk kelas, kemudian membaca doa sebelum belajar, dan memberi contoh yang baik saat mengajar, baik perkataan maupun

mengajar. Kemudian dalam sistem evaluasinya tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, bahkan tiga komponen pendidikan ada nilainya. Seperti penjelasan di bawah ini:

“kalau untuk proses ke kegiatan belajar mengajar tadi seperti saya sampaikan, yang pertama guru masuk di kelas kemudian membaca doa bersama-sama peserta didik sebelum belajar, guru jangan sampai lupa membaca doa, nah kemudian tentunya terkait dengan pembelajaran guru memberikan apersepsi sebelum memasuki pembelajaran tersebut. Nah terkait perkembangan anak-anak di kelas, mengenai sikap anak-anak di kelas, suri tauladan anak-anak di kelas, nah guru memantau, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya di dalam kelas saja. Jadi semua guru, memantau anak-anak kita (Ade Wawan, S.Pd.I Guru, wawancara di Ruang Guru, tanggal 16 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB).

Selanjutnya menurut Wakil kepala sekolah Bagian Kurikulum tentang karakter yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

Pembiasaan atau nilai-nilai karakter profetik yang diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik di SDIT As-Salaam yaitu bersikap jujur dimanapun berada, jika diberi tugas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dengan contoh sebagai berikut: berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, sholat berjamaah, bebaris di depan kelas agar menumbuhkan sikap disiplin, melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, selanjutnya berkumpul dengan masing-masing halaqah (kelompok) untuk membaca tilawati (Ulfah Choiriyah, S.Sos.I Wakil Kepala Sekolah, wawancara di kantor, tanggal 7 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB).

Adapun Implementasi program bina akhlak dalam mendukung pendidikan profetik juga tergambarkan pada proses evaluasinya, sebagaimana ungkapan sebagai berikut:

“Ya, kalau untuk penilaian, kita ketiga-tiga aspek pendidikan kita gunakan. Seperti kognitif, kecerdasan anak ada nilainya sendiri, kemudian yang kita nilai lagi sikap anak, kemudian yang ketiga skill anak, itu juga ada. Dan itu datanya di bagian kurikulum, dan itu nantik bisa dilihat seperti apa (Ade Wawan, S.Pd.I, Guru, wawancara di Ruang Guru, tanggal 16 Maret 2023, Pukul 11.00 WIB).

Aspek tingkah laku tidak di kesampingkan dalam proses penilaian peserta didik, ini menunjukkan bahwa sistem evaluasinya holistik dan tidak menekankan pada aspek kognitif saja. Dengan demikian peserta didik akan termotivasi untuk memperbaiki diri dan tingkah laku mereka, sehingga akan tercapai visi dari sekolah yaitu Peribadi muslim yang unggul yang memiliki akhlak karimah.

Penerapan program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik juga dirasakan oleh orang tua peserta didik.

Dengan adanya program bina akhlak dalam mendukung karakter profetik ini saya sebagai orang tua sangat bersyukur karena dengan adanya program ini maka orang tua sangat terbantu bagi orang tua untuk membentuk karakter anak sejak dini (Sopiah, Orang Tua, wawancara di Rumah Orang Tua Peserta didik, tanggal 4 April 2023, Pukul 15.00 WIB)

Sinergitas orang tua dan guru SDIT As-Salaam Karanggan sangat terlihat dan berjalan efektif. Terbukti dengan tersedianya buku penghubung sebagai sarana komunikasi antar guru dan orang tua. Walaupun guru tidak 24 jam bersama peserta didik, namun dapat mengetahui kegiatan peserta didik dan apa yang tidak dilaksanakan melalui buku penghubung. Orang tua walaupun tidak bisa setiap hari bertemu langsung dengan guru, namun dapat melaporkan aktifitas/kegiatan putra/putrinya di rumah kepada guru melalui buku penghubung. Didalam buku penghubung tertera laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah peserta didik, ibadah sholat wajib, akhlak peserta didik dirumah, dan juga lembar surat dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya (Observasi di SDIT As-Salaam Karanggan , tanggal 2 Maret 2023, Pukul 10.00 WIB).

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang peneliti lakukan secara keseluruhan, peneliti menemukan Implementasi Program Bina Akhlak dalam mendukung Pendidikan Profetik peserta didik di SDIT As-Salaam Karanggan, terdapat pada sistem pendidikannya, seperti tujuan dan visinya, kemudian pembelajarannya, sistem evaluasinya, Materi yang diajarkannya, dan penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Visi dari SDIT As-Salaam Karanggan adalah “mewujudkan sekolah unggulan menuju generasi cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia” (Bustanul Arifin, S.Sos, Ketua Yayasan SDIT As-Salaam Karanggan, wawancara di kantor, tanggal 5 April 2023, Pukul 10.00 WIB). Untuk mencapai visi tersebut, terutama untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, maka sekolah mendesain proses kegiatan pembiasaan diri peserta didik, seperti mengadakan/mewajibkan program tahfiz bagi peserta didik dan siswinya di pagi hari. Setelah itu seluruh peserta didik dan siswi mengadakan sholat Duha berjamaah, sholat Zuhur dan Ashar berjamaah. Dengan itu, semua peserta didik akan terbiasa melaksanakan sholat di Masjid dan giat dalam beribadah, sehingga nilai-nilai keislaman akan menginternal dalam diri peserta didik.

Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*) yang memiliki kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam (Roqib, 2018). Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1)

sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan (Mansyur, 2016: 23). Visi tersebut membuat adanya upaya-upaya pembentukan kepribadian muslim yang kaffah dengan adanya kegiatan-kegiatan mendukung yang di sediakan di sekolah seperti yang tersebut di atas. Kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu melalui intervensi regulasi serta pelatihan dan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu akan membangun karakter peserta didik. Melaksanakan sholat di masjid merupakan suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah atas dasar keyakinan kepadanya. Sehingga mewajibkan peserta didik untuk sholat berjamaah di masjid merupakan suatu tindakan humanisasi transendensi untuk mengajak peserta didik dekat dengan Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Kemudian penerapan pendidikan profetik juga diterapkan saat proses sebelum dan ketika pembelajaran. Ketika guru masuk kelas guru mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, seorang guru juga memimpin doa sebelum belajar terlebih dahulu. Kemudian guru mengusahakan mengajar dengan ikhlas, jujur, dan mengedepankan sifat-sifat yang baik pada dirinya. Kegiatan seperti itu secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam.

Kemudian, pendidikan profetik juga terealisasikan dari sistem evaluasinya yang tidak hanya menekankan pada kognitif saja, akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Seperti kepribadian atau tingkah laku peserta didik termasuk di dalamnya, sehingga peserta didik dituntut pintar dan memiliki akhlak yang baik. Baik akhlak kepada teman dan gurunya bahkan lingkungan sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga selain ia mengetahui kewajiban kepada Allah ia juga harus tau adab dan tingkah laku kepada sesama manusia. Sehingga aspek tingkah laku menjadi unsur yang sangat penting dalam sistem evaluasi.

Pendidik yang baik adalah mereka yang baik secara kepribadian dan mencontohkan nilai-nilai Islam dalam tingkah lakunya. Pendidik seyogyanya mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didik agar mereka mau mengikuti apa yang dilakukan, karena peserta didik akan lebih paham dengan melihat tindakan daripada perkataan. Apabila seorang guru memberikan contoh yang baik, maka secara otomatis peserta didik akan berakhlak yang baik pula.

Sehingga akan timbul lingkungan yang baik dan peserta didik akan menjadi khoirul ummah. Yaitu mau beribadah kepada Allah, memerintahkan kepada kebaikan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, dan mau mencegah suatu perbuatan yang tidak baik.

Pembiasaan bersalaman ketika masuk gerbang dan ketika berjumpa di lingkungan sekolah, akan membentuk peserta didik yang toleran, menghargai seseorang dan berperilaku baik. Kemudian dengan adanya sholat Duha berjamaah dengan para guru menjadikan anak akan semakin giat beribadah, karena mereka merasa terawasi dan termotivasi dengan apa yang mereka lihat dari gurunya. Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (masalah). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat (Roqib, 2018). Maka dalam sekolah, seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga akan terbangun komunitas sosial yang ideal (khoirul ummah), mereka akan meniru apa yang kita lakukan, sehingga mereka akan memiliki akhlak yang baik. Dengan diterapkannya program bina dalam mendukung Pendidikan Profetik ini, maka akan membentuk pribadi yang religius, baik dari segi ilmu pengetahuan, dan tingkah lakunya. Memperbaiki karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk pembangunan kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara membentuk manusia agar bisa memiliki keseimbangan sinergis, yaitu keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan kemampuan antara pembacaan ayat-ayat qauliyah (ayat suci al-Quran) dan kauniyah (alam semesta) (Syarif, 2016). Hal ini tentu menjadi nilai plus bagi sekolah yang menerapkannya. Ditengah-tengah arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan terkikis moral anak dan rasa humanis antar seseorang, sehingga pendidikan profetik menjadi alternatif utama untuk mengembalikan manusia pada jati dirinya dan membentuk keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu Agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Mengajarkan peserta didik tentang ilmu-ilmu agama yang menginternal pada kurikulum, kemudian dengan adanya sistem atau aturan yang dibuat oleh sekolah seperti mewajibkan peserta didik untuk ikut program tahfidz, sholat berjamaah, mengadakan pesantrenisasi di bulan Ramdhan dan mengadakan pengajian akbar di hari-hari besar Islam, maka akan akan menumbuhkan karakter religius mereka. Membuat mereka akan semakin yakin dengan agamanya, semakin giat beribadah, semakin giat melakukan perintah-perintah Allah, yang dengan demikian peserta didik akan menjadi pribadi muslim yang baik, dan menjadi khairul ummah di antara umat lainnya. Tujuan pendidikan bangsa berkarakter religius, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai

(*transfer of value*) religius. Dalam konteks pembelajaran, maka seorang guru tidak hanya sibuk mempersiapkan berbagai materi serta strategi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berpikir, bertindak dan berkomunikasi. Guru harus mampu menjadi motivator yang baik, menjadi patron dalam komunikasi hubungan sosial (Syarif, 2016).

Pendidikan profetik juga membentuk karakter disiplin peserta didik. Seperti ketika ada anak yang terlambat ke sekolah maka akan diberi hukuman sholat Duha dilapangan sebanyak 12 rakaat, kemudian ketika tidak sholat jumat berjamaah di Masjid, maka peserta didik akan diberi sanksi seperti menulis surat-surat pendek Al-Quran, kemudian dikomunikasikan kepada orang tua untuk meminta surat pernyataan bersalah. Ini merupakan tindakan liberasi yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didik untuk mendisiplinkan peserta didiknya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi pelaksanaak program bina ahlak di sdit as-salaam Karanggan terbukti efektif untuk mendukung pendidikan karakter Pemilihan dan penggunaan beberapa teori tersebut dimaksudkan untuk lebih memahami dan dapat, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari ajaran islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermorl baik, keras kemauan,sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku perangai, bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Pada pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban karena pendidikan tidak hanya mengharuskan peserta didik menjadi cerdas akademik saja, tetapi memiliki etika yang baik, sikap santun dan menghargai agar keberadaan peserta didik di masyarakat dapat bermakna.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap dapat meneliti tentang pendidikan profetik secara menyeluruh, dan dapat menyempurnakan penelitian yang sekarang. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan seluruh tenaga kependidikan tentang pentingnya penerapan pendidikan profetik dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. 2023. Lihat: Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jasra Putra. 2021. *Model Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Sra) Kota Depok*. Doktor Thesis: Universitas Negeri Jakarta.
- Mansyur. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah. Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Moleong,. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Syahidin. 2019. *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Sudaryono.2018. *Metodologi Penelitian*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, Abdullah Naikhl, (2015). *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press.